



HAKEKAT ILMU DAN WORLDVIEW TAUHID ISLAM SERTA IMPLIKASINYA DALAM KEBENARAN ILMU

Oleh:

Ahmad Syarif¹, Amril Mansur²

^{1*2}. Program Studi Magister PGMI, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan,
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

¹Email: ariefpoenya27@gmail.com

²Email: amril@uin-suska.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v5i2.2588>

Article info:

Submitted: 11/12/24

Accepted: 23/05/25

Published: 30/05/25

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji hakikat ilmu dalam perspektif Islam, khususnya melalui pendekatan worldview tauhid sebagai dasar pemikiran. Tauhid, yang merupakan inti ajaran Islam, tidak hanya menjadi landasan keimanan, tetapi juga memengaruhi cara pandang terhadap ilmu dan kebenaran. Dalam konsep Islam, ilmu dipandang sebagai sesuatu yang bersumber dari Allah SWT, yang mencakup aspek wahyu dan akal sebagai alat untuk memahaminya. Penelitian ini juga mengeksplorasi hubungan antara worldview tauhid dengan validitas dan kebenaran ilmu, serta implikasinya dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Melalui metode analisis literatur, ditemukan bahwa worldview tauhid memberikan paradigma yang holistik dalam memahami ilmu sebagai sesuatu yang tidak hanya bersifat duniawi, tetapi juga terkait dengan tujuan akhirat. Tauhid memandu manusia untuk menyelaraskan pengetahuan empiris dengan nilai-nilai spiritual dan moral. Implikasi dari worldview tauhid dalam kebenaran ilmu meliputi pengakuan akan keterbatasan akal manusia, pentingnya integrasi antara wahyu dan rasio, serta komitmen terhadap nilai-nilai etika dalam praktik keilmuan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ilmu dalam Islam harus dilihat sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan memberikan manfaat bagi umat manusia. Dengan demikian, worldview tauhid berperan penting dalam membentuk paradigma ilmu yang berlandaskan kebenaran sejati, yakni kebenaran yang bersumber dari Allah SWT.

Kata Kunci: Ilmu, Worldview Tauhid, Islam, Kebenaran, Wahyu, Akal

Abstract

This research aims to examine the nature of science from an Islamic perspective, especially through the worldview approach of monotheism as a basis for thought. Tawhid, which is the core teaching of Islam, is not only the basis of faith, but also influences the way we view knowledge and truth. In the Islamic concept, knowledge is seen as something that comes from Allah SWT, which includes aspects of revelation and reason as a tool for understanding it. This research also explores the relationship between the monotheistic



worldview and the validity and truth of science, as well as its implications for the development of science. Through the literature analysis method, it was found that the monotheistic worldview provides a holistic paradigm in understanding knowledge as something that is not only worldly, but also related to the goals of the afterlife. Tawhid guides humans to align empirical knowledge with spiritual and moral values. The implications of the monotheistic worldview in scientific truth include recognition of the limitations of human reason, the importance of integration between revelation and reason, as well as a commitment to ethical values in scientific practice. This research concludes that knowledge in Islam must be seen as a means to get closer to Allah SWT and provide benefits to humanity. Thus, the monotheistic worldview plays an important role in forming a scientific paradigm that is based on true truth, namely truth that comes from Allah SWT.

Keywords: Knowledge, Worldview Tawhid, Islam, Truth, Revelation, Reason

1. PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan merupakan salah satu elemen penting dalam kehidupan manusia yang berfungsi sebagai sarana untuk memahami realitas dan mengatasi berbagai tantangan kehidupan. Namun, dalam perspektif Islam, ilmu tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan yang bersifat rasional dan empiris semata, melainkan memiliki dimensi yang lebih mendalam, yaitu dimensi spiritual dan transendental. Menurut (Syed Mohammad Naquib Al-Attas, 2016), ilmu dalam Islam adalah sesuatu yang membawa manusia kepada pengenalan terhadap Allah SWT sebagai sumber segala pengetahuan dan kebenaran. Dengan demikian, ilmu memiliki hubungan erat dengan konsep tauhid, yang merupakan inti dari worldview Islam.

Worldview tauhid Islam, sebagaimana dijelaskan oleh (Nasr, 1987), memberikan kerangka pandang yang integral dan holistik dalam memahami ilmu pengetahuan. Tauhid tidak hanya menjadi landasan teologis, tetapi juga membentuk paradigma keilmuan yang menekankan hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan. Dalam pandangan ini, ilmu tidak berdiri sendiri sebagai entitas yang netral, melainkan selalu terikat dengan nilai-nilai tauhid yang menuntun manusia untuk memahami realitas dengan cara yang benar dan bertanggung jawab.

Di sisi lain, konsep kebenaran ilmu dalam Islam juga berbeda dengan pendekatan positivisme atau sekularisme yang sering mendominasi tradisi keilmuan Barat. Menurut (Al-Faruqi, 1982), kebenaran ilmu dalam Islam harus mencerminkan keseimbangan antara wahyu (revelation) dan akal (reason). Wahyu menjadi sumber utama kebenaran yang absolut, sedangkan akal berperan sebagai alat untuk memahami wahyu serta mengeksplorasi dunia fisik. Oleh karena itu, paradigma keilmuan Islam bersifat integratif, tidak hanya mengutamakan aspek empiris, tetapi juga mempertimbangkan dimensi metafisik.

Namun, dalam praktiknya, pandangan ini sering kali mengalami tantangan, terutama dalam era modern yang didominasi oleh pandangan sekularisme dan reduksionisme. Banyak ilmu pengetahuan modern yang hanya berfokus pada dimensi material dan mengabaikan aspek spiritual. Hal ini menyebabkan terjadinya disintegrasi antara ilmu dan nilai-nilai agama, yang pada akhirnya memengaruhi cara manusia memahami kebenaran. Sebagai tanggapan, penting untuk mengkaji kembali hakikat ilmu dan worldview tauhid Islam, serta bagaimana implikasinya terhadap konsep kebenaran ilmu.

Penelitian ini bertujuan untuk:



1. Menggali hakikat ilmu dalam Islam berdasarkan pandangan para ulama dan sarjana Muslim.
2. Menjelaskan worldview tauhid Islam sebagai kerangka pandang dalam memahami ilmu.
3. Mengidentifikasi implikasi worldview tauhid terhadap konsep kebenaran ilmu dan pengembangan keilmuan yang beretika.

Dengan menggunakan pendekatan kajian kepustakaan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam membangun paradigma keilmuan Islam yang integratif, berlandaskan tauhid, serta relevan dengan tantangan dunia modern.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research), yang merupakan pendekatan penelitian dengan mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data dari berbagai sumber literatur yang relevan. Metode ini dipilih karena topik penelitian, yaitu "Hakekat Ilmu dan Worldview Tauhid Islam serta Implikasinya dalam Kebenaran Ilmu", memerlukan pengkajian teoritis mendalam terhadap konsep-konsep filosofis dan teologis dalam Islam. Penelitian ini menggunakan sumber primer berupa hasil-hasil penelitian yang relevan dengan topik yang dibahas. Selain itu, juga memanfaatkan sumber sekunder, seperti buku, serta artikel dari surat kabar cetak maupun digital. Proses analisis data dilakukan dengan pendekatan metode content analysis dan deduktif, yang bertujuan untuk mengidentifikasi pola atau tema yang mendukung pembahasan penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hakekat Ilmu dalam Perspektif Islam

Ilmu dalam Islam bersumber dari Allah SWT sebagai al-‘Alim (Yang Maha Mengetahui) dan al-Haqq (Yang Maha Benar). Konsep ilmu mencakup dua dimensi utama, yaitu ilmu yang bersifat wahyu (naqliyah) dan ilmu yang bersifat empiris (aqliyah).

1. 1 Definisi Ilmu

Menurut (Syed Mohammad Naquib Al-Attas, 2016), ilmu dalam Islam adalah pengetahuan yang benar (*haqq*) yang mampu menuntun manusia untuk mengenal Allah SWT, memahami hubungan antara makhluk dan Pencipta, serta menjalankan tugas sebagai khalifah di muka bumi. Ilmu bukan hanya tentang pengetahuan duniawi, tetapi juga berfungsi untuk mendekatkan manusia kepada tujuan hidup yang lebih tinggi, yaitu mencapai keridhaan Allah SWT.

(Tarom, 2021) mendefinisikan ilmu sebagai sesuatu yang membawa manusia kepada kebaikan dunia dan akhirat. Ia membagi ilmu menjadi dua jenis:

1. Ilmu Fardhu ‘Ain: Ilmu yang wajib dipelajari setiap individu Muslim, seperti ilmu agama.
2. Ilmu Fardhu Kifayah: Ilmu yang wajib dipelajari oleh sebagian individu untuk kemaslahatan umat, seperti ilmu kedokteran dan matematika.

1. 2 Dimensi Hakekat Ilmu

Menurut (Nasr, 1987), ilmu dalam Islam memiliki tiga dimensi:



1. Ontologis: Ilmu mencakup realitas fisik dan metafisik. Alam semesta dipandang sebagai ayat-ayat Allah yang harus dipahami untuk mengenal-Nya.
 2. Epistemologis: Sumber ilmu mencakup wahyu, akal, dan indera. Wahyu memberikan kebenaran mutlak, sedangkan akal dan indera membantu manusia memahami wahyu dan fenomena alam.
 3. Aksiologis: Ilmu digunakan untuk kemaslahatan manusia, menjaga keseimbangan alam, dan memenuhi tugas sebagai khalifah.
- 1. 3 Ilmu Sebagai Jalan Menuju Kebenaran**
Hakikat ilmu dalam Islam adalah mengarahkan manusia kepada kebenaran sejati, yaitu pengakuan terhadap Allah SWT sebagai sumber segala pengetahuan. (Al Ghazali, 2020) membagi ilmu menjadi dua jenis:
1. Ilmu Fardhu 'Ain: Ilmu yang wajib dipelajari setiap individu Muslim, seperti ilmu agama dan hukum.
 2. Ilmu Fardhu Kifayah: Ilmu yang wajib dipelajari oleh sebagian individu untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, seperti ilmu kedokteran, astronomi, dan matematika.
- Al-Ghazali juga menekankan bahwa ilmu harus membawa manfaat dan tidak boleh digunakan untuk tujuan yang merugikan orang lain. Ia memperingatkan bahwa ilmu yang tidak disertai dengan niat yang benar dapat membawa kerusakan, baik di dunia maupun akhirat.
- 1. 4 Hakikat Ilmu dalam Perspektif Modern**
Dalam tradisi keilmuan modern, ilmu sering kali dipahami sebagai hasil dari metode ilmiah yang bersifat rasional, empiris, dan objektif. Menurut (Popper, 1995), ilmu adalah proses pencarian kebenaran melalui metode falsifikasi, yaitu upaya membuktikan kesalahan sebuah hipotesis untuk mencapai kebenaran yang lebih baik.
- Namun, pendekatan ini sering dikritik karena cenderung mengabaikan dimensi spiritual dan etis. Dalam perspektif Islam, ilmu tidak hanya bersifat bebas nilai (value-free), tetapi juga harus berlandaskan pada nilai-nilai moral dan tauhid. (Muhammad Iqbal, 1996) menekankan pentingnya integrasi antara ilmu dan agama untuk menciptakan ilmu pengetahuan yang tidak hanya bermanfaat secara material, tetapi juga membawa manusia kepada kesadaran akan Tuhan.
- 1. 5 Integrasi Ilmu dan Tauhid**
Tauhid, sebagai inti ajaran Islam, memberikan landasan ontologis, epistemologis, dan aksiologis dalam memahami ilmu. Menurut(Syed Mohammad Naquib Al-Attas, 2016), integrasi ilmu dan tauhid menciptakan worldview Islam yang holistik, di mana ilmu tidak hanya dipandang sebagai alat untuk memahami dunia, tetapi juga sebagai sarana untuk mengenal Allah SWT. Tauhid memastikan bahwa ilmu pengetahuan digunakan secara bertanggung jawab dan tidak melanggar nilai-nilai moral dan etika.
- 1. 6 Pandangan Klasik dan Pandangan Modern**



Ilmu sebagai produk pemikiran manusia memiliki dua pandangan utama yang berkembang sepanjang sejarah: pandangan klasik dan pandangan modern. Kedua pandangan ini berbeda dalam pendekatan, metode, dan tujuan dalam memahami ilmu. Berikut ini, Tabel Perbandingan antara Pandangan Klasik dan Modern:

Perbandingan antara Pandangan Klasik dan Modern

Aspek	Pandangan Klasik	Pandangan Modern
Tujuan Ilmu	Mencari kebenaran absolut dan universal.	Menghasilkan pengetahuan yang relevan dan berkembang.
Sifat Kebenaran	Mutlak, universal, dan tidak berubah.	Relatif, kontekstual, dan terbuka untuk revisi.
Pendekatan	Berbasis akal budi, logika, atau wahyu.	Berbasis pada paradigma, pengalaman, dan konstruksi sosial.
Kritik terhadap Kebenaran	Tertutup terhadap perubahan konteks.	Bisa menyebabkan skeptisme dan relativisme ekstrem.

2. Worldview Tauhid Islam dalam Konteks Ilmu

Worldview tauhid Islam adalah cara pandang yang berlandaskan pada keyakinan bahwa Allah SWT adalah sumber segala sesuatu. Tauhid sebagai inti ajaran Islam menjadi landasan bagi pemahaman, pengembangan, dan penggunaan ilmu pengetahuan.

2.1 Konsep Tauhid dalam Ilmu

Menurut (Al-Faruqi, 1982), tauhid memberikan kerangka konseptual yang menyatukan seluruh aspek kehidupan, termasuk ilmu. Ia menjelaskan bahwa worldview tauhid mengintegrasikan nilai-nilai spiritual, etika, dan sosial ke dalam ilmu pengetahuan, sehingga ilmu tidak bersifat bebas nilai (*value-free*), tetapi bertanggung jawab secara moral.

Al-Attas (1995) menekankan bahwa worldview tauhid memastikan bahwa ilmu diarahkan untuk memahami dan mengakui keberadaan Allah SWT, memperkuat iman, serta menjaga keharmonisan antara manusia, alam, dan Sang Pencipta.

2.2 Prinsip-Prinsip Worldview Tauhid dalam Ilmu

1. Kesatuan Ilmu: Semua ilmu bersumber dari Allah SWT dan tidak ada dikotomi antara ilmu agama dan ilmu dunia.
2. Keberlanjutan Kehidupan: Ilmu harus digunakan untuk kebaikan umat manusia dan keseimbangan ekosistem.
3. Tanggung Jawab Moral: Ilmu harus membawa manfaat dan tidak boleh digunakan untuk merusak.



2.3 Integrasi Akal dan Wahyu

Dalam perspektif tauhid, ilmu bersumber dari dua jalur utama:

1. Wahyu (naqli): Memberikan kebenaran absolut yang menjadi landasan etika dan moral dalam penggunaan ilmu.
2. Akal (aqli): Sebagai alat untuk memahami wahyu dan mengeksplorasi fenomena alam. Akal tidak boleh bertentangan dengan wahyu, melainkan harus berjalan seiring untuk mencapai kebenaran yang utuh.

3. Implikasi Worldview Tauhid Islam terhadap Kebenaran Ilmu

Dalam Islam, kebenaran ilmu tidak hanya diukur berdasarkan validitas empiris, tetapi juga kesesuaianya dengan nilai-nilai tauhid. Implikasi worldview tauhid terhadap kebenaran ilmu meliputi beberapa aspek:

3.1 Kebenaran Ontologis

Kebenaran ilmu dalam Islam berakar pada keyakinan bahwa Allah SWT adalah al-Haqq (Yang Maha Benar). Segala ilmu yang bertentangan dengan prinsip tauhid dianggap tidak benar. Menurut Iqbal (1934), ilmu harus mencerminkan kesadaran akan keberadaan Allah dan bertujuan untuk memperkuat iman manusia.

3.2 Kebenaran Epistemologis

Kebenaran ilmu dicapai melalui perpaduan antara wahyu dan akal. Wahyu memberikan petunjuk mutlak, sementara akal berfungsi sebagai alat eksplorasi. Nasr (1987) menegaskan bahwa ilmu yang benar tidak boleh mengesampingkan wahyu sebagai sumber utama kebenaran.

3.3 Kebenaran Aksiologis

Ilmu harus digunakan untuk tujuan yang bermanfaat dan sesuai dengan syariat Islam. Menurut Al-Faruqi (1982), ilmu yang tidak membawa manfaat bagi umat manusia atau digunakan untuk merusak dianggap bertentangan dengan prinsip tauhid.

4. Relevansi dan Tantangan Ilmu dalam Konteks Modern

Dalam konteks modern, ilmu sering kali dianggap bebas nilai dan hanya berfokus pada aspek material. Perspektif ini bertentangan dengan worldview tauhid Islam yang menekankan integrasi nilai-nilai spiritual dan moral dalam ilmu.

4.1 Relevansi Worldview Tauhid

1. Mengatasi Krisis Moral: Dengan landasan tauhid, ilmu tidak hanya menjadi alat eksplorasi, tetapi juga menjadi panduan moral dalam kehidupan.
2. Menjaga Keseimbangan Alam: Tauhid mendorong manusia untuk menggunakan ilmu secara bertanggung jawab demi keberlanjutan kehidupan.

4.2 Tantangan Integrasi Ilmu dan Tauhid

1. Dominasi Ilmu Sekuler: Ilmu modern yang bebas nilai sering kali mengesampingkan wahyu sebagai sumber kebenaran.
2. Kesenjangan Pemahaman: Dikotomi antara ilmu agama dan ilmu duniawi masih menjadi hambatan dalam mengintegrasikan ilmu dan tauhid.



4.KESIMPULAN

Hakekat ilmu dalam Islam adalah pengetahuan yang berlandaskan tauhid, dengan tujuan untuk mengenal Allah SWT, memahami alam semesta sebagai ayat-ayat-Nya, dan menjalankan tugas sebagai khalifah. Worldview tauhid Islam memberikan kerangka konseptual yang memastikan bahwa ilmu tidak hanya bersifat material dan empiris, tetapi juga memiliki dimensi spiritual dan moral. Implikasinya terhadap kebenaran ilmu mencakup aspek ontologis, epistemologis, dan aksiologis yang menuntut ilmu untuk senantiasa sesuai dengan prinsip-prinsip tauhid. Dengan mengintegrasikan akal dan wahyu, ilmu dapat menjadi sarana untuk mencapai keseimbangan antara duniawi dan ukhrawi, sehingga membawa manfaat bagi umat manusia dan alam semesta.

Worldview tauhid memiliki implikasi yang signifikan terhadap kebenaran ilmu pengetahuan dalam konteks Islam. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip tauhid ke dalam pengembangan ilmu, umat Islam dapat menghasilkan pemahaman yang lebih holistik tentang realitas dan meningkatkan kualitas penelitian serta etika ilmiah. Pemahaman tentang tauhid tidak hanya memperkuat iman seorang Muslim tetapi juga memberikan kontribusi positif terhadap kemajuan ilmu pengetahuan secara keseluruhan.

Dengan demikian, penting bagi setiap Muslim untuk memahami konsep tauhid secara mendalam agar dapat menjalani kehidupan yang sejalan dengan prinsip-prinsip Islam serta berkontribusi positif terhadap masyarakat melalui ilmu pengetahuan.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Al-Faruqi. (1982). Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi. *Fikrah*, 2(2), 207–227.
- Al-Adnani, A. F. (2016). *Buku Pintar Aqidah*. Sukoharjo: Roemah Buku.
- Al-Qathani, S. b. (2003). *Buku Putih Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani*. Jakarta: Fihrisatu.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hermawati, N. W. (2015). Konsep Ilmu Berlandaskan Tauhid Ismail Raji Al-Faruqi Serta Implikasinya di Dunia Pendidikan. *At-Ta'dib*.
- Al Ghazali. (2020). Ihya Ulum Al-Din Juz 1. *Kaos GL Dergisi*, 8(75), 147–154.
<https://doi.org/10.1016/j.jnc.2020.05.001>.
- Kuhn, T. S. (1962). *The Structure of Scientific Revolutions*. Chicago: University of Chicago Press.
- Muhammad. (2010). *Ensiklopedi Islam Al-Kamil*. Jakarta: Darus Sunnah.
- Muhammad. (2004). *Panduan Akidah Wanita Muslimah*. Yogyakarta: Darussalam.
- Muhammad Iqbal. (1996). Konsep Pemikiran Filsafati Muhammad Iqbal Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Pembangunan Karakter Bagi Bangsa Indonesia. *Jurnal Filsafat*, 27(1), 125. <https://doi.org/10.22146/jf.22089>
- Nasr, S. H. (1987). *Islamic Arts and Spirituality*.



Popper. (1995). Conjectures and refutations. *Cladistics*, 11(1), 105–118.

<https://doi.org/10.1111/j.1096-0031.1995.tb00007.x>

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suriasumantri, J. S. (2010). *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Syed Mohammad Naquib Al-Attas. (2016). Epistemologi Islamisasi Ilmu Syed Mohammad Naquib Al-Attas (Implikasinya Bagi Pemikiran dan Keilmuan). *Fikrah: Journal of Islamic Education*, 5(2), 1–23.

Tarom, M. A. (2021). Pentingnya Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali. *Jurnal : GUAU (Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam)*, 1(20), 376–377.

<https://kumparan.com/arya-bima-putra/pentingnya-pendidikan-akhlak-menurut-imam-al-ghazali-1wW02NSnROA/full>.

Popper, K. (1972). *Objective Knowledge: An Evolutionary Approach*. Oxford: Oxford University Press.